

LAUT, "INA LEFA", DAN MASYARAKAT LAMALERA

Agustinus Gergorius Raja Dasion,
Prodi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Trunojoyo
Madura, Indonesia

e-mail: agustinus.dasion@trunojoyo.co.id

Abstract - The objectives of this study are (1) To describe the practices and belief systems of the Lamalera community towards the sea, which is called Ina Lefa (mother of the sea). (2) To explain the relationship of the sea as Ina Lefa with the overall social practices of the Lamalera community. This study with ethnographic methods seeks to see the whole way of life, practice, and belief in the sea as Ina Lefa. The results of this study show three basic theses. First, the Lamalera community believes that the sea for them is a sacred entity. The sacredness comes through the sea as Ina Lefa (mother of the sea) and the tradition of hunting whales (lefa nuang) as a community effort to take blessings from Ina Lefa (mother of the sea). Second, the belief in the sea as Ina Lefa can be seen from the whole rites of whale hunting tradition (lefa nuang), starting from the rite of ie gerak (calling the whale) on rocks that resemble whales, tobu nama fate (local people discussion on the beach), missa lefa (combination rites of the Catholic religion and original beliefs of Lamalera). Third, the presence of Ina Lefa that was most felt by the fishermen was when they managed to get a whale. Poetry Ina Lefa as a mother who feeds her children will be sung. Not only that, the poem of Ina Lefa soro budi was sung to thank the noble gift, as well as a request to Ina Lefa to blow up the sea breeze to help the fishing boat return to Lamalera beach. The expressions of gratitude for Ina Lefa were sung through joyful poems when the wind blew and developed the boat screen (tena). The study showed that Ina Lefa (mother of the sea) became the basis and belief of the people of Lamalera who were present in all their life practices, specifically related to the implementation of the hunting whales tradition (lefa nuang) in the Sawu Sea.

Keywords: Ina Lefa, sea, locality, belief, rite

Abstrak - Studi ini berusaha mendeskripsikan praktik sistem kepercayaan masyarakat Lamalera terhadap laut yang disebut

sebagai *Ina Lefa* (ibu laut). Selain itu, studi ini berusaha menjelaskan hubungan laut sebagai *Ina Lefa* dengan praktik sosial masyarakat Lamalera. Metode yang digunakan adalah etnografi dengan melihat keseluruhan cara hidup, praktik, dan kepercayaan masyarakat terhadap laut sebagai *Ina Lefa*. Studi ini menemukan tiga tesis utama. Pertama, masyarakat Lamalera meyakini bahwa laut adalah entitas yang sakral. Kesakralan tersebut diwujudkan melalui kepercayaan akan laut sebagai *Ina Lefa* (ibu laut) dalam tradisi berburu ikan paus (*lefa nuang*) sebagai upaya masyarakat untuk mengambil berkah dari *Ina Lefa* (ibu laut). Kedua, kepercayaan terhadap *Ina Lefa* dapat dilihat dari keseluruhan ritus tradisi berburu ikan paus (*lefa nuang*), mulai dari ritus *ie gerak* (memanggil ikan paus), *tobu nama fate* (musyawarah warga di pinggir pantai), *missa lefa* (ritus perpaduan antara agama katolik dan kepercayaan asli Lamalera). Ketiga, kehadiran *Ina Lefa* yang paling dirasakan oleh para nelayan adalah ketika mereka berhasil mendapatkan ikan paus. Syair *Ina Lefa* sebagai seorang ibu yang memberi makan anak-anaknya akan dilantunkan. Tidak hanya itu, syair *Ina Lefa soro budi* dinyanyikan untuk mensyukuri anugerah dari laut, sekaligus permohonan kepada *Ina Lefa* untuk meniupkan angin laut agar membantu perahu nelayan kembali ke pantai Lamalera. Studi ini menegaskan bahwa bahwa *Ina Lefa* (ibu laut) menjadi dasar dan kepercayaan masyarakat Lamalera yang hadir dalam segala praktik kehidupannya, khususnya terkait pelaksanaan tradisi berburu paus (*lefa nuang*) di Laut Sawu. Selain itu, ada perpaduan teologi dan ritus antar agama Katolik dan kepercayaan asli Lamalera terhadap *Ina lefa*.

Kata kunci: *Ina Lefa, laut, lokalitas, kepercayaan, ritus.*

I. PENDAHULUAN

Manusia selalu berinteraksi dengan orang lain, juga dengan alam lewat simbol dan tanda. Pikiran (otak) dan interaksi menjadi syarat mutlak sebuah simbol dan tanda bisa dimaknai. Oleh karena itu, makna akan tanda tidak pernah berasal dari proses mental yang soliter tetapi dari interaksi yang pada akhirnya menciptakan kesepakatan akan arti makna (Ritzer, mengutip Mead, 2012 : 629).

Dalam interaksi dengan alam, manusia sendiri akhirnya membentuk apa yang disebut kesadaran kolektif tentang adanya kekuatan supranatural yang dianggap suci atau kudus. Manusia percaya bahwa alam ini dikuasai oleh kekuatan supranatural. Masyarakat pada akhirnya menciptakan berbagai ritus-ritus sebagai aksi atau tindakan dalam menjelaskan kesadaran kolektif masyarakat akan kekuatan yang menguasai alam.

Masyarakat Lamalera yang hidupnya bergantung pada tradisi menangkap paus (*lefa nuang*) juga melihat laut sebagai entitas yang kudus. Laut (*lefa*) tidak hanya berfungsi sebagai tempat mencari ikan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Laut (*lefa*) adalah simbol yang sakral atau kudus. Masyarakat Lamalera sering memaknai atau menyebut laut dengan sebutan *Ina Lefa*. *Ina Lefa* diartikan sebagai ibu laut yang dipercaya memberi kehidupan kepada masyarakat Lamalera sepanjang tahun. Kepercayaan akan *Ina Lefa* hadir dalam berbagai ritus dan syair yang dilakukan dalam seluruh praktik hidup masyarakat Lamalera.

Karena dianggap kudus, *Ina Lefa* dipercaya hadir dalam keseluruhan praktik hidup masyarakat Lamalera. *Ina Lefa* dianggap sebagai yang “Empunya” laut, yang selalu memberi makan kepada seluruh masyarakat Lamalera dengan menyediakan hasil tangkapan yang melimpah. Selain itu, *Ina Lefa* juga dipercaya sebagai penjelmaan dari roh nenek moyang masyarakat Lamalera yang meninggal di laut. Dalam praktik hidup masyarakat Lamalera, *Ina Lefa* hadir dengan memberikan “hadiah” berupa ikan paus yang berhasil didapat oleh nelayan Lamalera ketika melaksanakan tradisi penangkapan ikan paus (*lefa nuang*).

II. METODE

Fokus artikel ini adalah desa Lamalera, Kecamatan Wulandoni, Kabupaten Lembata, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Masyarakat Lamalera terkenal dengan tradisi penangkapan ikan paus (*lefa nuang*) yang dilakukan selama enam bulan dalam setahun. Tradisi penangkapan ikan paus telah dilakukan selama berabad-abad lamanya (Barnes, 1996). Ikan paus bagi masyarakat Lamalera adalah simbol yang kudus yakni pemberian dari *Ina Lefa* (Ibu Laut) untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, *Ina Lefa* adalah bagian yang tidak pernah terpisahkan dari tradisi *lefa nuang* (penangkapan ikan paus) dan keseluruhan hidup masyarakat Lamalera.

Daging paus yang sudah didapat biasanya langsung dipotong dan dibagikan kepada seluruh masyarakat sesuai dengan aturan adat yang telah ditentukan. Pada umumnya, daging paus yang didapat dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari (Alvard, 2011). Bagi masyarakat Lamalera, selain untuk konsumsi sehari-hari, daging paus akan dijadikan bahan barter setiap hari Sabtu untuk bisa mendapatkan beras, jagung, ubi, dan pisang dari daerah pegunungan (Blikololong, 2010). Pasar barter (*fule du-hope*) ini diadakan di Wulandoni dengan menghadirkan para penjual hasil pertanian dari lereng gunung Labalekan (Barnes, 2016).

Data didapat dengan menggunakan metode etnografi. Metode etnografi membantu peneliti dalam meneliti secara lebih mendalam, sekaligus mampu menangkap emik dari masyarakat Lamalera. Tulisan ini menggunakan dua kerangka pemikiran. Pertama adalah konsep kepercayaan masyarakat lokal Lamalera terhadap yang kudus dan yang kedua adalah bagaimana kepercayaan tersebut hadir dalam berbagai ritus dan keseluruhan hidup masyarakat Lamalera.

3. Ina Lefa dan Kepercayaan Masyarakat Lamalera.

Secara etimologi, frasa *Ina Lefa* berasal dari kata *ina* yang berarti ibu dan *lefa* yang berarti laut. Makna *Ina Lefa* sendiri adalah ibu laut atau ibu dari laut. Masyarakat Lamalera percaya bahwa seluruh kehidupan mereka ada dalam naungan *Ina Lefa*. Mereka percaya bahwa ketika mereka mencari hasil laut, *Ina Lefa* selalu memberikan yang terbaik.

Masyarakat Lamalera sangat percaya bahwa laut adalah ibu atau mama, sedangkan masyarakat Lamalera adalah anak anaknya. Laut adalah ibu (bunda) yang selalu memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya. Seperti hati ibu pada umumnya, dia tidak pernah akan meninggalkan anak-anaknya. *Ina Lefa* tidak hanya menyediakan seluruh kebutuhan ekonomi masyarakat Lamalera. *Ina Lefa* juga menjaga kehidupan masyarakat dan menginginkan masyarakat Lamalera mengikuti seluruh aturan-aturan adat demi terjaganya keseimbangan dan keharmonisan hidup masyarakat. Syair adat berikut menunjukkan bagaimana kepercayaan masyarakat Lamalera terhadap *Ina Lefa*.

Ina soro budi (Ibu yang selalu memberikan seluruh perhatiannya),

Budi neuro apadike (Budi tidak pernah dibalas dengan apapun),

Ina fae bele e (Ibu yang terbaik),

Nei kame angi usi (Berkanlah kami sedikit hembusan angin),

Nei kame angi usi oo (Berikanlah kami sedikit hembusan angin),

Ina fae bele e (Oh ibu yang terbaik).

Syair ini selalu dinyanyikan ketika para nelayan sudah mendapatkan hasil tangkapan berupa ikan paus dan meminta

hembusan angin dari *Ina Lefa* agar segera tiba di bibir pantai Lamalera.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepercayaan masyarakat Lamalera terhadap *Ina Lefa* hadir dalam berbagai ritus yang selalu dilakukan setiap tahun. Ritus-ritus tersebut adalah upaya untuk melakukan penghormatan sekaligus permohonan berkat dan ampun atas segala yang telah dilakukan masyarakat selama setahun. Ucapan syukur kepada *Ina Lefa* dipanjatkan karena masyarakat telah mendapatkan “hadiah” berupa hasil tangkapan ikan paus dan ikan-ikan kecil lainnya. Ritus dilakukan juga dengan tujuan memohon berkat untuk satu tahun ke depan agar hasil tangkapan dapat memberi kesejahteraan bagi masyarakat Lamalera. Ritus-ritus tersebut juga dilakukan dengan tujuan permohonan maaf dan rekonsiliasi atas segala kesalahan yang dilakukan baik di darat dan di laut sehingga menyebabkan *Ina Lefa* menjadi marah.

Ritus-ritus yang dimaksud adalah:

1. Ritus *Ie Gerek*.

Ritus *Ie gerek* sendiri merupakan upacara adat yang dilakukan di batu paus. Upacara ini dilakukan setelah melalui ritual adat *tobu nama fate* atau rembuk bersama para ketua adat dan masyarakat Lamalera. Upacara *tobu nama fate* bertujuan untuk saling berdiskusi, termasuk membahas tentang bagaimana menjaga hubungan yang harmonis dengan laut atau *Ina Lefa*.

2. Ritual *Missa Lefa*

Missa lefa adalah upacara adat yang telah bercampur dengan tradisi dan ritus agama Katolik untuk memberkati laut, para nelayan, dan seluruh peralatan laut. Tradisi ini awalnya dipimpin oleh ketua adat, namun kini setelah masuknya agama Katolik, tradisi ini dipimpin oleh seorang imam Katolik dalam koordinasi bersama para tua tua adat. Ritual ini dilakukan dengan mengadakan misa dan diakhiri dengan pemberkatan laut, para nelayan, dan alat alat untuk melaut. Misa dihadiri oleh seluruh kepala suku Lamalera dan seluruh masyarakat Lamalera. Di sore hari, seluruh masyarakat Lamalera akan berkumpul kembali di bibir pantai untuk menyalakan lilin sebagai pentuk penghormatan kepana *Ina Lefa* dan nenek moyang Lamalera yang meninggal di laut.

1. Ritus *Tenna Fule*

Tenna fule adalah ritus pelepasan perahu pertama untuk memberitahu kepada *Ina Lefa* bahwa masyarakat nelayan Lamalera telah siap untuk mendapatkan hadiah dan berkat darinya. Ritual ini juga dilakukan sebagai tanda dimulainya musim berburu paus (*lefa nuang*). Ritual ini dilakukan dengan mengirim salah satu perahu ke tengah laut untuk mencari paus. Jika ditemukan ikan paus, perahu tersebut akan kembali dan memberitahu perahu yang lain untuk segera turun ke laut.

d. *Ina Lefa* dan Tradisi *Lefa Nuang*

Bagi masyarakat Lamalera, laut dan *Ina Lefa* adalah entitas yang sakral sehingga ketika melaut, setiap orang harus dalam keadaan suci dan bersih. Kesucian harus ditunjukkan dengan membangun kehidupan bersama dalam lingkup kampung (*lefo*), suku (*lango bele*), dan keluarga (*lango ume*). Adanya konflik dibuktikan dengan realitas ikan paus yang sulit untuk ditangkap oleh para nelayan. Masyarakat Lamalera percaya bahwa fenomena ini menandakan adanya konflik yang harus segera diselesaikan. Fenomena ini biasa disebut dengan *ike kbuenga*. Situasi ikan yang sulit ditangkap (*ike kbuenga*) harus diselesaikan dengan melakukan ritual adat dan rekonsiliasi dengan *Ina Lefa*. Ritual yang benar dan rekonsiliasi yang tulus akan berakibat baik bagi kembalinya tangkapan yang berlimpah.

Bagi masyarakat Lamalera, *Ina Lefa* selalu melihat seluruh kehidupan mereka. Dengan demikian, jika terjadi konflik dan tidak diselesaikan lewat rekonsiliasi maka akan ada tanda-tanda dari *Ina Lefa*. Tanah Lamalera dan ikan paus dipercaya sebagai perpanjangan tangan *Ina Lefa* dalam menjaga seluruh kehidupan masyarakat. Kepercayaan akan hal ini tertuang dalam syair lisan berikut :

“*Kajo te tojo ike gepa tanah, (tiang penggantung ikan akan memberitahu tanah)*
tanah gepa tena, (tanah akan memberitahu perahu)
tenu gepa tai, (perahu akan memberitahu laut)
tai gepa ike (koteklema), (akan memberitahu ikan ike gepa atadike)” (ikan akan memberitahu kepada nelayan yang melaut.

Selain itu, ikan paus sendiri dimengerti sebagai pemberian hadiah dari *Ina Lefa* sehingga ia bersifat sakral atau suci. Hal inilah yang membuat masyarakat Lamalera memiliki cara yang sangat khas dan berbeda dalam memperlakukan ikan paus. Masyarakat Lamalera menyebut paus sebagai *Sora tare bala* (kerbau bertanduk gading). Kerbau sendiri dianggap hewan yang sangat bernilai tinggi dalam adat dan budaya masyarakat Lamalera dan Lamaholot. Biasanya kerbau (*sora*) dikorbankan pada acara-acara adat yang besar. Selain itu, gading (*bala*) juga merupakan benda yang sangat berharga. Dalam adat perkawinan masyarakat Lembata, gading menjadi syarat utama (mahar) jika ingin mempersunting seorang gadis.

Selain sebagai Kerbau bertanduk gading (*Sora tare bala*), masyarakat Lamalera juga menyebut paus sebagai raja. Hal ini tertuang dalam syair adat berikut, “*raja dai geri lefo, maje ribu ratu gole ile lodo lili raja pau lefo*” (Raja datang untuk memberi makan kampung, panggil seluruh masyarakat di gunung untuk turun mengikuti acara tersebut).

Semua ritus dan tradisi *lefa nuang* dilaksanakan secara berkesinambungan serta menyatu sehingga tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain (Dasion, 2019).

Melalui pelaksanaan berbagai ritus, masyarakat setempat _____ . (1992). *Tafsir Kebudayaan*. Judul asli: *The Ina Lefa* percaya bahwa ritus-ritus tersebut mampu menggugah *Ina Lefa* untuk memberikan berkat melimpah selama setahun. Berkat ditandai dengan hasil tangkapan paus yang cukup dan kehidupan masyarakat yang tenteram tanpa ada pertikaian antar suku. Ritus ini pun menjadi tanda kesatuan masyarakat Lamalera dengan *Ina Lefa* dan para leluhur mereka. Hal ini terlihat dalam syair adat berikut, '*Inate amate gena ola, ola kae toe tai/ tite bai mi ola plau lefa pe bata na mura/ ara puka inamate gena kae/ tite tode tairo*' (Nenek-moyang sudah mewariskan tradisi seperti ini, walaupun berat, kita harus tetap menjalankannya).

IV. SIMPULAN

Laut bagi masyarakat Lamalera adalah entitas yang kudus. Sebutan terhadap laut sebagai *Ina Lefa* menunjukkan bagaimana masyarakat Lamalera mengakui adanya entitas tertinggi yang mengatur seluruh hidup mereka. *Ina Lefa* dipercaya seperti seorang ibu yang selalu menyiapkan seluruh kebutuhan anak-anaknya. *Ina Lefa* hadir dalam seluruh praktik kehidupan masyarakat Lamalera, terkhusus yang berhubungan dengan tradisi berburu paus (*lefa nuang*). Lewat berbagai ritus dan tradisi *lefa nuang*, masyarakat Lamalera telah menjalankan filosofi dan kepercayaan mereka terhadap laut. Kepercayaan terhadap *Ina Lefa* bahkan menjadi dasar kehidupan moral masyarakat Lamalera.

DAFTAR PUSTAKA

- Alvard, M. (2011). *Genetic and Cultural Kinship among the Lamalera Whale Hunters*. 89–107.
<https://doi.org/10.1007/s12110-011-9104>.
2003. Kinship, Lineage, and An Evolutionary Perspective on Cooperative Hunting in Indonesia. *Human Nature*. Vol. 14. No. 2, p. 129-163.
- Barnes, Robert H. 1996. *Sea Hunters of Indonesia: Fishers and Weavers of Lamalera*. Oxford: Clarendon Press.
- Barnes, R. H. B. and R. (1989). *Barter and Money in an Indonesian Village Economy* Author (s): R. H. Barnes and Ruth Barnes Published by: Royal Anthropological Institute of Great Britain and Ireland Stable URL : <https://www.jstor.org/stable/2802698>. 24(3), 399–418.
- Blikololong, J. B. (2010). *Du-hope di Tengah Penetrasi Ekonomi Uang* (Issue 2).
- Dasion, A. G. R. (2019). Merebut Paus di Laut Sawu: Konflik Kepentingan Konservasi Paus antara Negara dan Masyarakat Lamalera, Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 6(1), 41.
<https://doi.org/10.22146/jps.v6i1.47466>
- Geertz, Clifford. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.